

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan memiliki peran penting bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bangsa. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan sains. Sains didefinisikan sebagai sekumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah (Trianto, 2013)

Fisika merupakan salah satu cabang sains yang mempelajari tentang peristiwa dan fenomena alam, karena itu pelajaran fisika termasuk salah satu pelajaran yang cukup menarik dan langsung berkaitan dengan kejadian yang nyata dan juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengalaman penulis saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT), bahwa dalam kegiatan belajar mengajar pada materi fisika, siswa lebih banyak diberikan teori-teori, rumus-rumus dan cara menyelesaikan soal-soal fisika tanpa mengarahkan siswa untuk memahami konsep fisika yang sebenarnya, padahal pemahaman yang benar dan mendalam terhadap pelajaran fisika akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pemberian teori-teori dan cara penyelesaian soal-soal saja kepada siswa menyebabkan siswa menjadi tidak aktif dan kreatif saat mengikuti pembelajaran fisika. Siswa menjadi

menganggap pelajaran fisika itu hanya sekedar hafalan rumus-rumus dan penyelesaian soal-soal, saat disajikan soal-soal yang berkaitan dengan masalah-masalah fisika dalam kehidupan sehari, beberapa siswa jadi bingung untuk menyelesaikan soal tersebut. Dampaknya saat dilakukan ujian ataupun ulangan, nilai siswa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa tersebut rendah.

Kenyataan ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Berdasarkan instrumen angket yang disebar ke 39 responden diperoleh data sebagai berikut: 45% siswa menyatakan kurang menyukai pembelajaran fisika, 66,6% siswa menyatakan bahwa fisika itu adalah mata pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik dan banyak rumus, 20% siswa menyatakan bahwa guru menghubungkan materi fisika dengan pengalaman sehari-hari, 51% siswa yang menginginkan cara belajar Fisika dengan banyak mengerjakan soal dan diskusi kelompok, serta 52,7% siswa lebih menyukai pembelajaran fisika dengan metode praktikum.

Keluhan tentang rendahnya kualitas pendidikan sangat sering di dengar. Rendahnya mutu pendidikan salah satunya ditandai dengan rendahnya hasil belajar siswa. Begitu juga hasil belajar fisika di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil angket bahwa 45% siswa memperoleh hasil belajar yang cukup memuaskan melebihi nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) di sekolah tersebut yaitu 70.

Selain menyebarkan angket, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru fisika di SMA Negeri 1 Tanjung Morawa, Pak Ali Hutabarat juga mengemukakan bahwa hasil belajar fisika masih kurang memuaskan, hanya 45% siswa yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Pak Ali mengatakan bahwa kendala dalam kegiatan belajar mengajar adalah kurang adanya fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran, seperti penggunaan laboratorium yang kurang maksimal karena bahan untuk melakukan praktek tidak disediakan sehingga siswa juga merasa bosan dengan metode yang biasa dilakukan oleh guru *teacher centered* yang menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah. Siswa lebih banyak menunggu pengetahuan dari guru daripada menemukan dan mengembangkannya. Ini berdampak pada kurangnya aktifitas siswa saat proses pembelajaran. Kurang

adanya minat siswa dalam mempelajari fisika juga karna fisika dikategorikan dalam mata pelajaran yang sulit. Hal ini terlihat ketika siswa disuruh untuk mengerjakan soal yang sudah di variasikan sedikit dengan yang sudah dipelajari siswa akan merasa kebingungan mengerjakannya.

Berdasarkan uraian diatas, permasalahan siswa yang merasa sulit dan kurang berminat terhadap pelajaran Fisika perlu diupayakan pemecahannya yaitu dengan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengubah suasana pembelajaran yang melibatkan siswa. Dengan aktifnya siswa dalam pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa secara langsung diajak untuk mengkonstruksi pengetahuan tersebut. Selain itu, untuk membina kerja sama antara siswa yang pandai dan kurang pandai, siswa dituntun dalam bentuk kelompok yang bersifat heterogen. Pembelajaran aktif didefinisikan sebagai model tim siswa yang mengambil tanggung jawab untuk belajar mandiri dalam proses pembelajaran. Dalam pelajaran ilmu pengetahuan, khususnya Fisika, metode pembelajaran aktif sangat penting untuk benar-benar memahami (Nilufer, 2012).

Upaya mengatasinya dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan minat, semangat, kemampuan untuk dapat bekerja bersama teman dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dan dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun model pembelajaran yang perlu dikembangkan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dapat memotivasi siswa, memanfaatkan seluruh energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe *group investigation*. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini dapat menyiapkan siswa untuk berpikir logis, kritis, kreatif, serta berargumentasi di depan kelas.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) sudah pernah diteliti oleh Simanjuntak (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Listrik Dinamis. Dari hasil penelitian ini diperoleh rata-rata hasil belajar sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group*

Investigation adalah 32,8 sedangkan rata-rata hasil belajar setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah 76,00. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Sakinah (2014) diperoleh nilai rata-rata pretes 35 dan rata-rata postes 70. Penelitian yang dilakukan ke dua peneliti di atas menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* hasil belajar fisika meningkat.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di kemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika yang masih belum mencapai KKM yaitu 70.
2. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (Teacher Center Learning)
3. Siswa menyatakan bahwa pelajaran Fisika adalah pelajaran yang sulit dipahami, kurang menarik dan banyak rumus
4. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran
5. Fasilitas praktikum kurang memadai.

1.3. Batasan Masalah

Agar dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation*
2. Materi pelajaran yang diajarkan dalam penelitian ini adalah listrik dinamis.
3. Siswa yang diteliti adalah Siswa kelas X Semester II SMA N 1 Tanjung Morawa T.P. 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan-batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?
3. Adakah pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian diharapkan berguna untuk:

1. Sebagai bahan informasi tentang hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajara Kooperatif tipe *Group Investigation* pada materi pokok listrik dinamis di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung Morawa T.P 2015/2016.
2. Sebagai alternatif pemilihan model pembelajaran.
3. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*

1.7 Defenisi Operasional

1. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Trianto, 2009).
2. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan keaktifan siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia (Arends, 2008).
3. Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran interaksi dengan siswa tampak pasif dan menerima pengetahuan sesuai dengan yang diberikan guru dan guru cenderung lebih aktif dibandingkan siswa.
4. Hasil belajar ialah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2005).